

## Pengembangan Modul Bahasa Inggris Menggunakan Metode *Blended Learning* Untuk Siswa Kelas X SMK

Oni Anglianingsih<sup>1\*</sup>, Musahrain<sup>2</sup>, Nurhairunnisah<sup>3</sup>, Andi Haris<sup>4</sup>, Ainurrahmi<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Samawa, Sumbawa

e-mail: [\\*onianglianingsih14@gmail.com](mailto:*onianglianingsih14@gmail.com)

### Abstract

*English language education at the vocational high school (SMK) level requires innovative learning approaches to improve students' language skills. One promising approach is blended learning, which combines online and face-to-face learning to create a more holistic and interactive learning experience. This study aims to develop a blended learning-based English module specifically for class X at SMK Griya Husada. This type of research is Research and Development (R&D) using the ADDIE model. Data collection techniques are through interviews and questionnaires. Data analysis techniques use quantitative descriptive. The research subjects are material experts, media experts and student responses (small group tests and large group tests). Data collection techniques use interviews and questionnaires. The results of the media expert validation analysis are 3.8 with a very feasible category, material experts 3.6 with a very feasible category, small group tests 3.9 with a very feasible category and large group tests 3.8 with a very feasible category. Based on these results, it can be concluded that the English module is very feasible to be used in the learning process for class X students of SMK Griya Husada.*

**Keywords:** *Module, Blended Learning, English, ADDIE*

### Abstrak

Pendidikan bahasa Inggris di tingkat menengah kejuruan (SMK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah blended learning, yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul bahasa Inggris berbasis blended learning khusus untuk kelas X di SMK Griya Husada. Jenis penelitian ini merupakan *Research and Development (R&D)* menggunakan model *ADDIE*. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ahli materi, ahli media dan respon siswa (uji kelompok kecil dan uji kelompok besar). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Hasil analisis validasi ahli media 3,8 dengan kategori sangat layak, ahli materi 3,6 dengan kategori sangat layak, uji kelompok kecil 3,9 dengan kategori sangat layak dan uji kelompok besar 3,8 dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modul bahasa inggris sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas X SMK Griya Husada.

**Kata Kunci:** *Modul, Blended Learning, Bahasa Inggris, ADDIE*

### PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu sampai era millennial sekarang, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masinambow & Nasrani, (2021) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini, pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia[1]. Oleh karena itu, kebijakan

penerapan kurikulum di Indonesia dianggap sebagai penentu keberhasilan Pendidikan, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum dikarenakan kurikulum selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman[2]. Merencanakan program pendidikan membutuhkan pemantauan dan evaluasi hasil pendidikan sebelumnya, sehingga pelaksanaannya membutuhkan kurikulum. Pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman atau panduan[3]

Kurikulum di Indonesia tentunya akan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Pada saat ini kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) akan tetapi masih ada sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, yang memiliki 5 tahap pembelajaran antara lain tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasi (Kemendikbud, 2013). Dalam kurikulum ini siswa dituntut untuk aktif dan guru hanya sebagai fasilitator yang mempersiapkan strategi mengajar yang cocok dalam proses pembelajaran untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Guru diharapkan untuk dapat mengatur pembelajaran, memilih strategi pembelajaran terbaik, menetapkan proses pembelajaran yang sukses dan pengembangan kompetensi, menetapkan kriteria keberhasilan, dan secara profesional merancang pembelajaran yang bermakna dan efektif sebagai bagian dari kurikulum 2013[4].

Tercapainya kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator hendaknya menggunakan berbagai strategi dalam mengajar hal ini tentunya membutuhkan sebuah bahan ajar untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran dengan penggunaan modul pembelajaran. Bahan ajar yang berupa modul pembelajaran ini dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan memperhatikan sasaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai (Haryanto, 2016:108). Modul yang dikembangkan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat bantu belajar mandiri siswa dirumah dan dapat digunakan guru sebagai alat bantu atau tambahan untuk mengajar di kelas[5]. Modul adalah seperangkat materi ajar yang dirancang secara estetik dan terstruktur yang terdiri dari metode, konten, dan penilaian yang dapat digunakan secara terpisah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan[6]. Modul ajar adalah instrumen atau desain pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan[7].

Pada kegiatan pembelajaran, penggunaan modul di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga memiliki peranan penting terutama pada pembelajaran Bahasa Inggris yang mengalami kesulitan untuk mengeksplor ide-idenya menggunakan bahasa inggris. Dalam pembelajaran bahasa inggris dikenal empat kompetensi skill yakni reading, speaking, writing dan listening. (1) reading bertujuan agar peserta didik mampu memahami berbagai makna dalam teks tulis, (2) speaking bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengungkapkan berbagai makna melalui berbagai teks lisan, struktur teks dan linguistik tertentu, (3) writing bertujuan agar peserta didik mampu mengungkapkan berbagai makna teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, (4) listening berartujuan agar peserta didik mampu memahami berbagai makna (antar peseorangan, pendapat, buku pelajaran) berbagai teks lisan yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks dan linguistik tertentu[8]. Fokus pembelajaran Bahasa Inggris tersebut dimasukkan ke dalam sebuah modul pembelajaran yang nantinya akan mendidik siswa supaya lebih aktif belajar, mengajak siswa untuk bereksplorasi dengan lingkungan di sekitarnya dan meningkatkan pemahaman siswa akan pembelajaran Bahasa Inggris. Modul penting digunakan terutama dalam proses berlangsungnya pembelajaran Bahasa Inggris karena akan mempengaruhi peserta didik dalam memperoleh informasi tentang materi yang sedang dipelajari[9].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Griya Husada melalui penyebaran angket, wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan pada teks Bahasa Inggris, khususnya pada materi "Text Descriptif" hal ini berdampak pada hasil belajar dari 10 siswa terdapat 3

siswa yang tuntas dan 7 siswa yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan bahan bacaan terlalu banyak sehingga siswa kesulitan memahami materi bacaan berbahasa Inggris. Guru masih dominan menggunakan ceramah dan sesi tanya jawab di kelas, dengan sedikit penyimpangan dari model pembelajaran lain. Selain menggunakan lebih banyak buku teks dan media yang dikirim langsung dari *YouTube* ke grup *WhatsApp* siswa, guru jarang menggunakan sumber daya pengajaran yang inovatif. Dalam rapat, mereka masih menggunakan teks bacaan dari buku daripada membuat teks bacaan sendiri berdasarkan tema dan jenis teks yang sedang dipelajari. Selain itu, guru tidak memiliki kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Dalam kondisi saat ini guru sangat membutuhkan bahan ajar seperti modul pembelajaran yang didalamnya terdapat materi pembelajaran Bahasa Inggris yang diulas secara lengkap dan disertai dengan gambar yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar [10]. Agar semakin efektifnya pembelajaran di sekolah terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka peneliti membuat modul pembelajaran dengan metode pembelajaran yaitu *Blanded Learning* yang memiliki arti bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka dan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran.

Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Inggris dengan model *Blanded Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi, Adapun tujuan *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien (Idris 2018). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar modul bahasa inggris, sehingga judul penelitian yang dapat diangkat adalah “Pengembangan Modul Bahasa Inggris Menggunakan Metode *Blanded Learning* Pada Kelas X di SMK Griya Husada”.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (R&D). Menurut (Sugiyono, 2017: 407), metode Penelitian & Pengembangan merupakan metode penelitian yang gunakan untuk menghasilkan suatu produk, serta menguji kelayakan produk yang telah dihasilkan. Pada penelitian kali ini akan memfokuskan di pengembangan modul pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini memakai model pengembangan ADDIE. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Griya Husada. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu ahli materi, ahli media dan siswa 6 siswa kelas XI sebagai uji kelompok kecil sedangkan untuk uji kelompok besar terdiri 10 siswa kelas X.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di pada kelas X di SMK Griya Husada. Hasil utama dari penelitian pengembangan ini adalah modul Bahasa inggris dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Untuk menghasilkan produk dalam penelitian pengembangan ini maka tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis (*analysis*)

Pengembangan modul ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di SMK Griya Husada pada pembelajara bahasa inggris dengan materi *Descriptive Text* siswa kelas X. Pada tahap ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan mencakup tiga hal yaitu: (a) analisis karakteristik siswa dan permasalahan belajar, (b) analisis kompetensi, dan (c) analisis fasilitas dan lingkungan sekolah.

##### a. Analisis permasalahan belajar

Proses pembelajaran bahasa Inggris kelas 10 di SMK Griya Husada sebagian besar masih tradisional, dengan guru yang sebagian besar menggunakan metode ceramah dan sesi

tanya jawab tanpa mengintegrasikan pendekatan pembelajaran alternatif, menurut observasi dan wawancara yang dilakukan di sana. Sumber belajar modern jarang digunakan oleh guru; sebaliknya, mereka kebanyakan mengandalkan buku teks dan video edukasi yang dikirim langsung dari YouTube ke grup WhatsApp siswa.

b. Analisis Kompetensi

Analisis dilakukan dengan mengacu pada kemampuan yang harus dicapai siswa. Descriptive Text dipilih sebagai materi dengan KD 4.9 Menyunting teks deskriptif lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks dan KD 4.10 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis sederhana tentang orang, tempat wisata dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

c. Analisis Fasilitas dan Lingkungan Sekolah

Sarana yang dapat memperlancar pemanfaatan modul yang dirancang seperti wifi untuk guru dan siswa, proyektor, speaker, laptop guru, dan sumber listrik dalam kondisi baik, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Griya Husada.

2. Desain (*design*)

Dalam mendesain atau merancang modul pembelajaran dilakukan 3 tahapan yaitu:

a. Menentukan Software/Aplikasi

Canva adalah program yang digunakan untuk membuat materi pembelajaran ini. Pengembangan modul pembelajaran ini juga didukung oleh sejumlah program perangkat lunak penyunting video dan audio tambahan. Software/aplikasi yang dimaksud adalah Kinemaster.

b. Merancang *Storyboard*

Menurut Adithama & Ramadhan, (2019) *Storyboard* merupakan proses visualisasi awal sebelum memproduksi sebuah game interaktif, yang memberikan detail mengenai urutan, adegan, dan gambaran cerita untuk memudahkan tahap produksi [11]. Saat memulai suatu produk, sangat penting untuk membuat *Storyboard* sebagai panduan utama bagi pengembang produk dan untuk membuat produk lebih mudah dikerjakan.

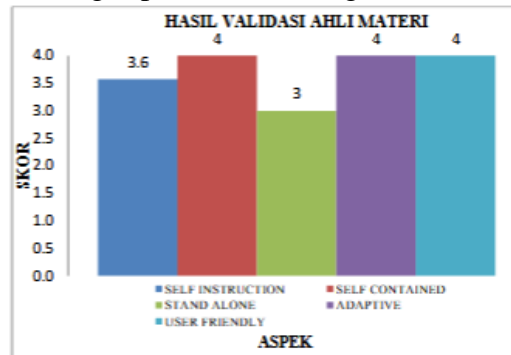
c. Menyusun Instrumen Penilaian Produk

Untuk mengevaluasi item atau materi ajar yang telah dikembangkan, sebuah instrumen dirancang. Dua dosen yang mengajar di program studi pendidikan terlebih dahulu menilai instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi validitas produk. Validitas pertanyaan-pertanyaan berikut diperiksa yaitu (a) instrumen ahli media, (b) instrument ahli materi, (c) instrumen respon siswa, yang dibagi menjadi dua yaitu: kelompok besar dan kelompok kecil.

3. Pengembangan (*Development*)

Berdasarkan storyboard yang telah dibuat, langkah ini merupakan tahap produksi dari pembuatan proyek modul pembelajaran, mulai dari desain hingga produk jadi. Pertama, pengumpulan sumber daya dan materi ajar, seperti modul Bahasa Inggris SMK kelas X dan sumber daya daring terkait, dilakukan. Pada tahap ini, pengembangan modul pembelajaran berbasis storyboard diubah menjadi produk jadi. Produk akhir pada tahap ini akan berupa modul pembelajaran. Pengumpulan sumber daya untuk membuat modul pembelajaran, seperti foto-foto, materi, pembuatan barcode setiap latihan soal, video dan rekaman suara. Latihan soal dibuat dalam bentuk cetak dan dalam bentuk barcode yang dapat discan siswa, dan dalam pembuatan soal dikembangkan dengan menggunakan website gform. video dan rekaman suara di kembangkan melalui aplikasi kinemaster. Dengan menggunakan perekam suara ponsel, peneliti menjadi satu-satunya yang mengisi suara latar. Kemudian menggunakan aplikasi Canva untuk menggabungkan semua materi yang telah dikumpulkan. Hasil pengembangan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

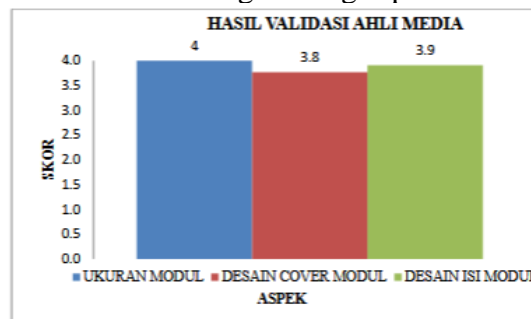
Modul yang telah dihasilkan kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan uji coba untuk Hasil dari kelayakan modul bahasa Inggris yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan respon siswa dari uji kelompok kecil dan kelompok besar adalah sebagai berikut: Hasil validasi oleh ahli media disajikan juga data dalam bentuk grafik, untuk melihat penilaian ahli materi dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil validasi ahli materi

Berdasarkan diagram penilaian validasi ahli materi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian validasi pada aspek self instruction dengan skor rata-rata 3.6 dengan kategori sangat layak, aspek self contained dengan skor rata-rata 4 dengan kategori sangat layak, aspek stand alone dengan skor rata-rata 3 dengan kategori sangat layak, aspek Adaptive dengan skor rata-rata 4 dengan kategori sangat layak, Sedangkan aspek user friendly dengan skor rata-rata 4 dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil analisis validasi ahli materi terhadap modul yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata keseluruhan 3,7 dengan kategori sangat layak.

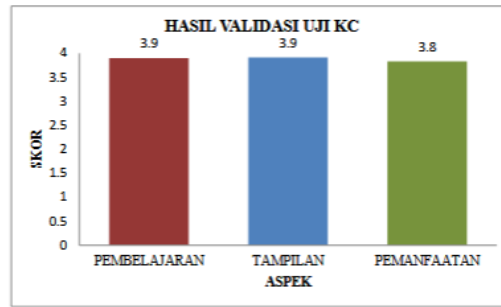
Hasil validasi oleh ahli media disajikan juga data dalam bentuk grafik, untuk melihat penilaian ahli media dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil validasi ahli media

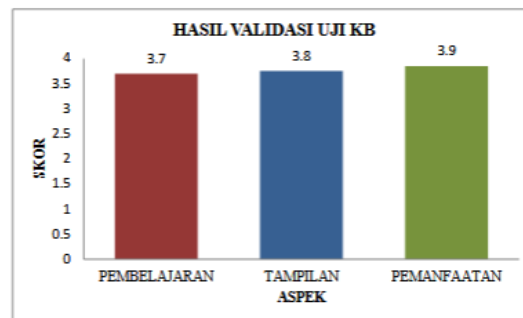
Berdasarkan diagram penilaian validasi ahli media di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian validasi pada aspek ukuran modul dengan skor rata-rata 4, aspek cover modul dengan skor rata-rata 3,8, sedangkan aspek desain isi modul dengan skor rata-rata 3,9. Berdasarkan hasil analisis validasi ahli media terhadap modul yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata keseluruhan 3,9 dengan kategori sangat layak.

Setelah produk yang dikembangkan telah layak berdasarkan penilaian dari ahli materi dan ahli media maka selanjutnya, modul Bahasa Inggris dilaksanakan uji kelayakan pada kelompok kecil. Adapun subyek kelompok kecil yakni 6 siswa kelas XI bertujuan untuk menilai dari segi keterbacaan produk baik dari aspek pembelajaran, aspek tampilan dan aspek pemanfaatan bahan ajar modul Bahasa Inggris. Hasil analisis uji coba kelompok kecil, disajikan juga data dalam bentuk grafik, untuk melihat penilaian uji kelompok kecil dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:



Gambar. Hasil validasi uji kelompok kecil

Berdasarkan diagram penilaian uji kelompok kecil di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian validasi pada aspek pembelajaran dengan skor rata-rata 3,9, aspek tampilan dengan skor rata-rata 3,9 sedangkan aspek pemanfaatan dengan skor rata-rata 3,8. Berdasarkan hasil analisis terhadap modul yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata 3,8 dengan kategori Sangat Layak. Jika modul yang dikembangkan telah layak berdasarkan penilaian kelompok kecil selanjutnya, dilaksanakan uji kelayakan kelompok besar. Adapun subyek kelompok kecil yakni 10 siswa kelas X bertujuan untuk menilai dari segi keterbacaan produk baik dari aspek pembelajaran, aspek tampilan dan aspek pemanfaatan bahan ajar modul Bahasa Inggris. analisis uji coba kelompok besar, disajikan juga data dalam bentuk grafik, untuk melihat penilaian uji kelompok besar dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil validasi uji kelompok besar

Berdasarkan diagram penilaian uji kelompok besar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian aspek pembelajaran dengan skor 3,7, aspek tampilan dengan skor rata-rata 3,8, Sedangkan aspek pemanfaatan dengan skor rata-rata 3,9. Berdasarkan hasil analisis terhadap modul yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata 3,9 dengan kategori Sangat Layak

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperoleh dari studi pendahuluan atau observasi awal dengan melakukan wawancara secara langsung dengan guru serta membagikan angket kebutuhan kepada siswa. Berdasarkan observasi awal, para peneliti menemukan bahwa guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran, dengan sedikit variasi pada model pembelajaran lainnya. Hal ini menjadi alasan mengapa siswa kesulitan memahami teks bacaan bahasa Inggris karena banyaknya bahan bacaan. Guru jarang terlihat menggunakan sumber belajar kreatif; sebaliknya, mereka lebih banyak menggunakan buku teks. Oleh karena itu, para peneliti memutuskan untuk membuat sumber belajar berbasis modul untuk siswa kelas X yang sedang belajar bahasa Inggris. Penggunaan modul yang menarik dan relevan dapat meningkatkan minat siswa karena memberikan kebebasan dalam belajar mandiri dan merangsang rasa ingin tahu serta rasa pencapaian siswa[12].

Bahan ajar modul mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X menggunakan materi Descriptive Text. Materi tersebut dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang

menjelaskan bahwa materi tersebut yang sulit dipahami siswa. Sependapat dengan Ates, H (2018) menyatakan bahwa sebagai buku teks dapat meningkatkan minat siswa dalam menggali informasi dari Bahasa Inggris. Bahan ajar modul telah dikembangkan menjadi produk awal pengembangan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Ahli materi dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris kelas X di SMK Griya Husada, dan ahli media dalam penelitian ini adalah dosen Teknologi Pendidikan di Universitas Surabaya.

Evaluasi hasil validasi materi bahan ajar modul mata pelajaran Bahasa Inggris tentang Descriptive Text. Penilaian dilakukan dengan menilai angket validasi yang terdiri dari 14 pertanyaan. Penilaian ahli materi meliputi penilaian terhadap beberapa aspek yaitu kelayakan isi materi, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan penyajian [13]. Berdasarkan hasil analisis validasi ahli materi terhadap modul yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata keseluruhan 3,7 dengan kategori Sangat Layak. Selain memberikan penilaian juga memberikan rekomendasi untuk penyempurnaan materi ajar modul bahasa Inggris yang sedang dikembangkan, selain hasil evaluasi. Rekomendasi para ahli materi meliputi perubahan jenis huruf dan ukuran teks. Dengan mengubah ukuran dan jenis fon, para peneliti merevisi materi ajar modul sebagai respons terhadap rekomendasi para ahli materi. Sunarseh (2019) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

Evaluasi validasi media oleh ahli media adalah proses penting untuk mengevaluasi kelayakan media yang dikembangkan dalam bahan ajar modul. Sependapat dengan Lee, J & Huang, C (2021) Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kelayakan, kualitas, dan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian dilakukan dengan memberikan penilaian pada angket validasi yang berisikan 10 butir pertanyaan. Beberapa aspek yang dinilai oleh ahli media adalah aspek Desain kulit modul (Cover) dan desain isi modul (Harland, T., & Hayden, M. 2020). Berdasarkan hasil penilaian ahli media, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,8, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji coba ahli media, bahan ajar modul sesuai dengan rentang skor ( $X \geq 3,0$ ) dan dinyatakan Sangat Layak.

Ahli media memberikan masukan dan rekomendasi untuk penyempurnaan bahan ajar modul bahasa Inggris yang sedang dibuat, selain hasil penilaian. Rekomendasi pakar media mencakup penggunaan kode batang. Peneliti memperbarui materi ajar modul sebagai tanggapan atas rekomendasi pakar media. Detail lebih lanjut tentang kode batang disertakan dalam revisi ini. Peneliti melihat respon siswa terhadap bahan ajar modul yang dibuat melalui angket respon siswa, yang dibagi menjadi kelompok kecil dan kelompok besar, penyebaran angket respon siswa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap bahan ajar modul yang dikembangkan serta untuk mengetahui kekurangan bahan ajar modul berdasarkan pandangan siswa agar nantinya dapat dilakukan perbaikan. Penyebaran angket respon siswa adalah metode yang efektif untuk mengevaluasi kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dan mendapatkan umpan balik dari siswa terkait pengalaman mereka dalam menggunakan bahan ajar tersebut (Bahadır, H., & Yıldırım, S. 2020). Respon siswa dilakukan dengan cara memberikan angket respon yang berisikan 17 pertanyaan kepada siswa. Angket respon siswa memiliki beberapa aspek, yaitu: aspek pembelajaran, aspek tampilan, serta aspek pemanfaatan.

Berdasarkan penilaian dari hasil respon siswa pada saat penyebaran angket terhadap aspek pembelajaran, aspek tampilan, serta aspek pemanfaatan. Hasil uji coba lapangan memperlihatkan skor rata-rata yang diperoleh dari uji kelompok kecil adalah 3,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bahan ajar modul sangat layak untuk digunakan sesuai dengan rentang skor ( $X \geq 3,0$ ) dan dinyatakan Sangat Layak. Sedangkan skor rata-rata yang diperoleh dari uji kelompok besar adalah 3,8 skor rata-rata maksimal dari angket validasi adalah 4 sehingga diperoleh skor rata-rata kelayakan ideal ada pada rentang skor  $X \geq 3,0$ . Menurut Nugroho et al., (2019) modul cetak yang baik dapat menyesuaikan diri dengan

kemajuan dalam komunikasi, informasi, dan teknologi untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran[14]. Hafsah et al., (2016) keunggulan modul cetak tidak memerlukan bantuan apa pun saat digunakan[15]. Penggunaan modul dalam pembelajaran diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa. Pembuatan modul perlu disesuaikan dengan perkembangan, karakteristik, dan kemampuan siswa yang ingin dicapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review ahli materi, skor rata-rata total dari kelima aspek dinilai sebesar 3,7 poin, termasuk dalam kategori sangat layak, dan menurut hasil review ahli media, skor rata-rata total dari ketiga aspek mendapat nilai 3,8 poin yang termasuk dalam kategori sangat layak, dan berdasarkan hasil uji kelompok kelompok kecil, skor rata-rata total dari ketiga aspek dinilai sebesar 3,7 dengan kategori sangat layak. Sementara itu, hasil uji coba kelompok besar memperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,8 pada ketiga dimensi yang termasuk dalam kategori sangat layak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa bahan ajar modul yang telah dikembangkan dinilai layak sebagai sumber belajar bagi siswa mata bahasa Inggris khususnya materi *descriptive text*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Masinambow and Y. Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 17, no. 1, pp. 64–81, 2021, doi: 10.46494/psc.v17i1.114.
- [2] Neliwati, Anisah Aruan, Afiq Faeyza, and Futhri Raudhatul Kabry, "Implementasi Kurikulum 2013 Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Kota Medan," *J. Ilm. Edukatif*, vol. 9, no. 2, pp. 215–224, 2023, doi: 10.37567/jie.v9i2.2567.
- [3] R. S. Aulia, A. Nurlaeli, and S. M. Ma'sum, "Strategi Perencanaan Kurikulum Efektif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan," *As-Syirkah Islam. Econ. Financ. J.*, vol. 4, pp. 241–249, 2025, doi: 10.56672/assyirkah.v4i2.469.
- [4] L. L. Uran, "Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur," *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–11, 2018, doi: 10.21831/pep.v22i1.13309.
- [5] A. D. Puspitasari, "Application of Physics Learning Media Using Printed Modules and Electronic Modules for High School Students," *J. Phys. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 17–25, 2019, [Online]. Available: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>
- [6] A. Sunantri, A. Suyatna, and U. Rosidin, "Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Usaha Dan Energi," *J. Pembelajaran Fis. Univ. Lampung*, no. 1, pp. 107–117, 2016, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/116144/pengembangan-modul-pembelajaran-menggunakan-learning-content-development-system>
- [7] T. Taufik, A. Andang, and M. N. Imansyah, "Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar," *J. Pendidik. dan Media Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 48–54, 2023, doi: 10.59584/jundikma.v2i03.35.
- [8] R. Irawan and H. D. Surjono, "Pengembangan e-learning berbasis moodle dalam meningkatkan pemahaman lagu pada pembelajaran bahasa Inggris," *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2018, doi: 10.21831/jitp.v5i1.10599.
- [9] D. M. Azizah and A. Surya, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Sd Berbasis Budaya Di Yogyakarta," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 1, no. 1, pp. 10–18, 2017, doi: 10.20961/jdc.v1i1.13052.
- [10] R. N. Emiliasari, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Semin. Nas. Pendidikan, FKIP UNMA 2019*, pp. 998–1008, 2019.

- [11] M. I. . Adithama and Ramadhan, “Pembuatan Storyboard Dalam Perancangan Animasi 3D Berjudul ‘Ryan’ Tentang Dampak Gaming Disorder,” *J. eProceedings Art Des.*, vol. 6, no. 3, pp. 3362–3369, 2019, [Online]. Available: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/10989/10857>
- [12] R. M. Ryan and E. L. Deci, “Self-determination theory,” *Wiley Encycl. Personal. Individ. Differ. Model. Theor.*, pp. 1–7, 2020.
- [13] N. A. Handoyono and A. Mahmud, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Pembelajaran Electronic Fuel Injection,” *INVOTEK J. Inov. Vokasional dan Teknol.*, vol. 20, no. 2, pp. 107–116, 2020, doi: 10.24036/invotek.v20i2.791.
- [14] Y. S. Nugroho, F. Achmad, and M. Rohman, “Pengembangan Modul Pembelajaran Matakuliah Energi Alternatif Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro,” *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 5, no. 0274, p. 375637, 2019.
- [15] N. R. Hafisah, D. Rohendi, and P. Purnawan, “Penerapan Media Pembelajaran Modul Elektronik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik,” *J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 106, 2016, doi: 10.17509/jmee.v3i1.3200.